

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fungsi pendidikan keluarga adalah sebagai satuan dari sistem pendidikan luar sekolah yang dihadapkan pada dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi yang memungkinkan untuk meninggalkan budayanya. Namun, masih terdapat keluarga yang mempertahankan jati diri budayanya, antara lain keluarga matrilineal yang *basandi*-kan adat Minangkabau dan agama Islam. Keluarga ini, juga memiliki tradisi merantau sampai sekarang yang memberi peluang besar bagi anggotanya meninggalkan budaya mereka. Berdasarkan kenyataan tersebut, penelitian ini mengkaji pembelajaran hakikat *basandi* melalui interaksi antaranggota keluarga sebagai dasar keberadaan pendidikan luar sekolah yang berlatar budaya keluarga.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang merasuk kehidupan masyarakat, berdampak besar terhadap proses pendidikan dalam pewarisan budaya keluarga. Jika tidak diatasi sedini mungkin, maka secara perlahan budaya keluarga akan kehilangan identitasnya. Pengkajian mendalam berkaitan dengan fungsi pendidikan dan budaya keluarga sangat diperlukan, terutama yang dapat dibina dan dikembangkan sesuai dengan tantangan dan kebutuhan masyarakat masa depan.

Banyak pendapat mengemukakan bahwa perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat menimbulkan degradasi nilai-nilai budaya. Teori William F. Ogburn yang bersumber dari teori Marx, menegaskan bahwa pengaruh utama perubahan sosial ialah teknologi (*material culture*) (Goode:1983:215), yang ditandai oleh ketegangan antara kebudayaan materil dan non materil (Johnson:1986:113). Teknologi tidak saja

memodifikasi bagian ilmu pengetahuan, melainkan juga mempunyai akibat yang mengubah pola hidup manusia dan struktur sosial secara keseluruhan, serta

mengubah bentuk dan struktur kehidupan masyarakat (Abdul Azis Saleh:1992).

Anggapan umum para ahli ilmu sosial, bahwa perubahan teknologi merupakan faktor utama dalam perubahan keluarga (Goode:1983:209). Menurut Ogburn, banyak fungsi tradisional keluarga diambil alih oleh institusi-institusi lainnya, dan membatasi tugas keluarga sekedar mempertahankan ikatan antara anggota keluarga yang memberikan kebahagiaan individu (Johnson:1986). Saat ini dapat diamati, adanya kecenderungan bahwa tanggung jawab pendidikan sepenuhnya diserahkan pada sekolah dan masyarakat. Orang tua lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengumpulkan materi, bahkan ada anggapan jika anak telah diserahkan ke sekolah atau pendidikan yang ada di masyarakat, berarti sudah terpenuhi tanggung jawab pendidikan pada anak-anak mereka.

Perkembangan masyarakat juga memunculkan berbagai tuntutan, yaitu spesialisasi, diferensiasi, persaingan, berprestasi, berorganisasi, kemampuan kreatif dan kompetitif, materialistis, ketertiban, kepastian dan konservatif (Ki Hadjar Dewantara:1977;Soerjono Soekanto:1990;Selo Soemardjan: 1992;Abdul Azis Saleh:1992; Iwan Gardono:1992). Tuntutan lain yang berkembang saat ini adalah kemampuan menciptakan peluang usaha dengan memanfaatkan syarat informasi, kerja efisien dan efektif dengan produktivitas tinggi. Sedangkan bahaya yang berkembang adalah degradasi nilai budaya, agama, dan lingkungan alam. Dalam mengikuti perkembangan itu diperlukan kemampuan memadukan ipteks (ilmu pengetahuan, teknologi dan seni) dan imtaq (iman dan taqwa).

Perubahan sosial yang cepat seperti sekarang merupakan konsekuensi modernisasi, industrialisasi, dan kemajuan teknologi yang membawa perubahan pada nilai-nilai kehidupan keluarga, bahkan dapat mengganggu kestabilannya. Hal ini terlihat dari kecenderungan perubahan kehidupan keluarga tradisional kepada moderen,

seperti mengadopsi budaya keluarga yang datang dari barat yang belum tentu relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia. Di sini diperlukan pendidikan dalam keluarga yang mampu mengantisipasi perubahan ke dalam pembentukan budaya keluarga yang mapan. Padahal, proses pendidikan dalam keluarga yang berkembang selama ini masih menekankan unsur afeksi (asih atau emosi dan asuh atau biologis) atau pendidikan individu, dan mengabaikan unsur asah (kognitif). Pada unsur afeksi (asih dan asuh) pun hanya berkisar pada pembinaan sikap mental dan kondisi fisik, yang pada umumnya dilakukan oleh keluarga-keluarga tradisional. Sementara keluarga-keluarga yang berada pada tingkat menengah, terutama yang di perkotaan sudah melakukan pemeliharaan fisik, seperti pemberian gizi dan pemeliharaan kesehatan sejak dini.

Apabila pendidikan dalam keluarga masih mengutamakan unsur afeksi atau bahkan menjadi tujuan, bisa berakibat pada kualitas masyarakat kurang memiliki daya kreatifitas. Menurut *futurist*, masa depan itu tingkat kompetitifnya lebih tinggi dan memerlukan manusia-manusia yang tinggi pula kreativitasnya. Untuk itu unsur asah (kognitif) sudah saatnya menempati posisi yang sejajar dalam proses pendidikan keluarga, agar manusia-manusia masa depan mampu berbuat dan bisa *survive* di masyarakat. Yang dimaksudkan unsur asah (kognitif), adalah upaya mendidik anak-anak berfikir kritis berdasarkan perkembangan pribadi dan kreativitasnya menghadapi perkembangan masyarakat. Sangat diperlukan pembinaan sedini mungkin terhadap aspek kognitif, yang sanggup menghadapi berbagai tantangan masa depan.

Sejalan dengan tuntutan masyarakat di atas, maka fungsi pendidikan yang berlatar budaya keluarga hendaknya dapat : a) meningkatkan kemampuan bersaing, berprestasi, dan berorganisasi; b) mengembangkan pusat pendidikan individual dan sosial; c) menciptakan kondisi tempat tumbuh dan berkembangnya kreativitas; d) sejalan dalam mengembangkan unsur asih (emosi), asuh (biologis), dan asah (intelekt); e) menciptakan persiapan masa depan dalam mengatasi pengaruh negatif,

dan mengembangkan pengaruh positif. Peran keluarga semakin besar pada masa globalisasi yang marak dengan teknologi komunikasi, karena berbagai informasi masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan keluarga. Setuju atau tidak secara bertahap lembaga keluarga akan mengalami perubahan di berbagai segi, seperti berkurangnya frekuensi interaksi antaranggota keluarga dan juga kuantitas anggota kerabat yang terlibat berinteraksi semakin sedikit. Orang tidak lagi mengandalkan lembaga keluarga sebagai pusat pendidikan yang utama dan pertama, karena telah banyak sumber pengetahuan alternatif bagi mereka. Semua itu menyatu dalam membentuk sikap, perilaku, pengetahuan, dan keterampilan mereka, terutama keluarga di kota-kota besar yang mengalami perubahan cepat sekali. Fungsi pendidikan dalam keluarga dituntut kemampuan mengantisipasi perkembangan masyarakat yang semakin kompleks.

Keluarga-keluarga di Indonesia saat ini berada pada kondisi berubah yang merupakan konsekuensi terbukanya wilayahnya terhadap berbagai informasi yang masuk melalui media massa. Maraknya dunia komunikasi elektronik, menjadi semakin runyamnya pola pendidikan yang terdapat dalam keluarga. Media elektronik itu, berupa televisi, radio, jaringan internet, dan sejenisnya. Begitu juga media cetak seperti majalah, koran, tabloid, buletin dan lain sebagainya. Semua ini menjadi sumber belajar alternatif yang mengakibatkan anggota keluarga tidak lagi sebagai sumber utama pembelajaran.

Sementara itu, masih banyak keluarga yang konsisten terhadap budaya yang mereka warisi dari generasi sebelumnya. Keluarga matrilineal Minangkabau sampai saat ini masih teguh menjalankan pesan-pesan adat dan agamanya. Dengan kata lain, mereka mampu mempertahankan jati diri budaya keluarganya dari pengaruh lain yang tidak relevan. Sebagian mereka masih mengandalkan lembaga keluarga sebagai sumber dan tempat pendidikan utama dan pertama yang membawanya ke dalam masyarakat. Pembelajaran melalui interaksi antaranggota keluarga merupakan harap-

an mereka yang terbesar, karena masih mengutamakan pewarisan nilai-nilai budaya dan agama bagi generasi berikutnya. Keakraban antaranggota keluarga menjadi bagian dari kehidupan mereka dalam bermasyarakat, dan pembelajarannya masih pada situasi yang alamiah. Namun, tidak dapat pula dipungkiri, bahwa sebagian keluarga sudah mulai memperlihatkan kecenderungan untuk meninggalkan budaya tersebut, terutama mereka di daerah perantauan kota-kota besar. Budaya merantau telah menjadi bagian kehidupan dan adat mereka, yang berarti memiliki daya globalisasi dan adaptasi, serta kreativitas dalam mempertahankan hidup di daerah rantau.

Dari studi pendahuluan ditemukan beberapa fenomena yang berkembang pada keluarga-keluarga matrilineal Minangkabau saat ini. Fenomena tersebut antara lain: a) strukturnya mengarah pada keluarga batih (*nuclear family*); b) berkurangnya perbilangan rumah adat yang menjadi pusat pendidikan dalam keluarga matrilineal; c) berkurangnya fungsi surau sebagai lembaga pendidikan rohani dan fisik untuk melengkapi pembelajaran dalam keluarga; d) merantau sebagai tradisi tidak lagi didasarkan pesan adat, melainkan oleh dorongan ekonomi dan adanya rasa ingin maju; e) Islam sebagai agama satu-satunya bagi orang Minangkabau yang menyatu dengan adat, dipengaruhi oleh aspek rasional dari perkembangan ilmu pengetahuan; f) anggota keluarga mengutamakan garis keturunan di pihak ibu dalam berinteraksi pada berbagai hal, beralih ke lingkungan sekolah, kerja, bermain, dan lain-lain. Dengan tradisi merantaunya, menjadikan tinggi tingkat mobilitasnya dengan konsekuensi pembelajaran antaranggota keluarga harus seiring dan sejalan dengan perkembangan masyarakat. Ilmu pengetahuan yang diperolehnya dimanfaatkan untuk memperkuat jati diri sebagai orang Minangkabau, baik yang berada di kampung maupun di rantau (studi pendahuluan Nop.1993 s/d Mei 1994).

Pembelajaran melalui interaksi anggota keluarga matrilineal Minangkabau, adalah secara individu berupa kunjungan, kiriman (seperti surat menyurat, pengirim-

an wesel, dan bentuk materi lainnya), dan wadah organisasi. Khusus pembelajaran melalui organisasi, diupayakan berkembang interaksi sosial dengan melibatkan orang-orang yang di luar kampungnya. Mereka yang di kampung pembelajaran melalui organisasi antara lain melalui Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) dan lembaga Kerapatan Adat Nagari (KAN).

Organisasi asal sekampung orang Minangkabau di daerah rantau cukup banyak, dari hasil studi pendahuluan di Jawa Barat, terdapat sebanyak 46 organisasi sosial. Tujuan kegiatan mereka pada dasarnya untuk meningkatkan kualitas hubungan kekerabatan yang saling membantu mereka sesama di rantau, dan berupaya membangun keluarga dan masyarakat yang berada di kampung, sebagian besar masih aktif mewujudkan program-programnya. Organisasi seperti ini hampir berada pada seluruh kota-kota besar dan kecil di Indonesia, dan bahkan juga terdapat di luar negeri, seperti Malaysia, Australia, dan lain-lain.

Salah satu kelompok masyarakat Minangkabau yang menonjol aktivitas pembelajaran antaranggota keluarga kampung dan rantau adalah masyarakat Sulit Air, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Data yang diperoleh bahwa 60 % dari masyarakatnya berada di perantauan (studi pendahuluan) yang tergabung dalam organisasi Sulit Air Sepakat (SAS), dan bagi kaum pelajarnya Ikatan Pemuda Pelajar Sulit Air (IPPSA). Organisasi ini berada di 74 cabang seluruh Indonesia, termasuk negara tetangga Australia dan Malaysia. Mereka melakukan pembelajaran melalui interaksi langsung dan musyawarah setiap dua tahun sekali di daerah asalnya, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga dan masyarakatnya, serta memperlihatkan sumbangan dalam membangun daerahnya (Rainal Rais:1995:11).

Menurut Adat Minangkabau interaksi kekerabatan yang paling penting berada pada mamak-anak kemenakan-ibu. Hubungan mamak-kemenakan terungkap melalui petatah-petitih yang terdapat dalam falsafah adat Minangkabau, menurut

Tsuyoshi Kato (1989:43), bahwa hubungan paling penting dalam sistem nasab ibu Minangkabau dari segi strukturnya ialah antara mamak dan kemenakan. Artinya, hubungan tersebut merupakan suatu tanggung jawab pembelajaran dalam mendidik anak kemenakan ke arah tujuan keluarga, sebagaimana pepatah adat menyatakan :

*Kaluak paku kacang balimbiang,
tampuruang lenggang lenggokkan,
baok manurun ka Saruaso,
tanamlah sirih diureknyo,
anak dipangku kamanakan dibimbiang,
urang kampueng dipatenggangkan,
tenggang nagari jan binaso,
tenggang sarato jo adatnyo.*

(Kaluk paku kacang belimbing,
tempurung lenggang lenggokkan,
bawa menurun ke Saruaso,
tanamlah sirih pada uratnya,
anak dipangku kemenakan dibimbing,
orang kampung dipertenggangkan,
tenggang negeri jangan binasa,
tenggang beserta adatnya)

Pepatah itu mempertegas, bahwa mamak secara adat memiliki kewenangan dan tanggung jawab mendidik anak kemenakannya, dia diharapkan lebih intensif berinteraksi ketimbang dengan anggota kerabat lainnya. Posisi dan perannya sebagai anak kemenakan diharuskan mengikutinya, karena dialah yang mewarisi budaya dan perilaku keluarga matrilineal Minangkabau. Mamak diharapkan pula mampu bekerjasama dengan ibu sebagai orang yang dekat dengan anaknya, di samping anggota kerabat lain dalam keluarga itu dengan prinsip saling membelajarkan.

Penjelasan di atas mempertegas bahwa pembelajaran dalam keluarga matrilineal *basandi* pada adat Minangkabau dan agama Islam. Walaupun kedua sandi itu berbeda secara prinsip, namun mampu menyatu pada pembelajaran dalam keluarga. Ini berarti, dari segi pendidikan dalam keluarga terutama pada pembelajarannya terdapat kekhasan budaya keluarga, dan sekaligus juga berbeda dengan pembelajaran yang ditemukan selama ini. Untuk itu diperlukan kajian mendalam tentang pembelajaran yang terdapat pada hakikat *basandi* dalam keluarga matrilineal Minangkabau.

B. Fokus Penelitian

Interaksi yang menonjol, khas, dan terpenting dari keluarga matrilineal Minangkabau, adalah hubungan mamak dengan kemenakan. Mamak sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap pembelajaran anak kemenakan dalam struktur keluarga ini, harus mampu bekerjasama dengan ibu sebagai orang yang dekat dengan anak-anaknya, dan anggota kerabat ibu lainnya. Ibu di sini berperan sebagai penengah, perantara, pengontrol dan pemersatu dari hubungan keduanya. Ketiga pihak itu merupakan anggota keluarga inti dalam upaya pembelajaran yang *basandi*-kan pada adat Minangkabau dan agama Islam. Tujuan pembelajarannya adalah mendidik sikap, perilaku, moral, dan keterampilan anak kemenakan yang tetap teguh pada ajaran adat Minangkabau dan agama Islam. Ibu sebagai *limpapeh rumah nan gadang*, yaitu figur perempuan yang harus mampu memegang kendali hubungan mamak dan kemenakan yang mengacu pada kedua ketentuan itu. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah pemikiran mendasar dan konseptual yang terdapat dalam hakikat *basandi* pada pembelajaran melalui interaksi antaranggota keluarga matrilineal Minangkabau. Adapun rumusan fokus penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah upaya pembelajaran yang terdapat dalam unsur tujuan, proses, konten, pendekatan, prinsip, sifat, sarana/media, situasi dan kondisi, metode, dan evaluasi dari hakikat *basandi* melalui interaksi antaranggota keluarga matrilineal Minangkabau ?
2. Apakah dimensi pembelajaran yang terkandung dalam unsur tujuan, proses, konten, pendekatan, prinsip, sifat, sarana/media, situasi dan kondisi, metode, evaluasi dari hakikat *basandi* melalui interaksi antaranggota keluarga matrilineal Minangkabau ?
3. Mengapa hakikat *basandi* berkembang dalam pembelajaran keluarga matrilineal Minangkabau yang menjadi dasar keberadaan pendidikan luar sekolah dengan latar budaya keluarga ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan saat berlangsungnya pembelajaran melalui interaksi mamak-anak kemenakan-ibu, dan anggota kerabat ibu lainnya dengan latar budaya keluarga matrilineal Minangkabau. Hasil yang diharapkan adalah menemukan pemikiran mendasar dan konseptual pembelajaran hakikat *basandi* melalui interaksi antaranggota keluarga matrilineal Minangkabau (pendidikan luar sekolah). Adapun rumusan tujuan penelitian ini, mengungkapkan :

1. Upaya pembelajaran yang terdapat dalam unsur tujuan, proses, konten, pendekatan, prinsip, sifat, sarana/media, situasi dan kondisi, metode, dan evaluasi dari hakikat *basandi* melalui interaksi antaranggota keluarga matrilineal Minangkabau.
2. Dimensi pembelajaran yang terkandung dalam unsur tujuan, proses, pendekatan, prinsip, sifat, sarana/media, situasi dan kondisi, metode, dan evaluasi dari hakikat *basandi* melalui interaksi antaranggota keluarga matrilineal Minangkabau:
3. Dasar berkembangnya pembelajaran hakikat *basandi* dalam budaya keluarga matrilineal Minangkabau yang menjadi dasar keberadaan pendidikan luar sekolah dengan latar budaya keluarga.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, adalah :

1. Memberi masukan terhadap hakikat keberadaan manusia sebagai subjek pembangunan yang membentuk identitas sosial budaya keluarga dalam meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya.
2. Memberikan manfaat teoritis terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pendidikan luar sekolah pada satuan pendidikan keluarga dari sudut interaksi antaranggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat.

3. Memberikan manfaat empirik terhadap pembinaan dan pengembangan pembelajaran dalam keluarga matrilineal Minangkabau khususnya, dan keluarga lainnya di Indonesia untuk berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

E. Penjelasan Istilah

Untuk memperjelas dan mempertajam pemahaman terhadap beberapa istilah yang dianggap penting dalam penelitian ini, berikut dikemukakan penjelasannya. Istilah yang dijelaskan ini ditarik dari berbagai pendapat, dan kemudian disesuaikan dengan konteks penelitian yang berlatar budaya keluarga matrilineal Minangkabau. Istilah-istilah yang dijelaskan itu, antara lain tentang :

- Hakikat *Basandi*

Istilah *hakikat* adalah menyangkut inti sari atau dasar, dan atau kenyataan yang sebenarnya (sesungguhnya) dari sesuatu. Kata *Basandi* berasal dari bahasa Minangkabau, terdiri dari kata "*ba*" dan "*sandi*". "*Ba*" artinya proses terhadap sesuatu, dan "*sandi*" adalah kata benda. Menurut Thaib (1935:212), bahwa "*sandi*"-sendi, *batoe basandi*-batoe tempat tiang berdiri; '*adat basandi sara*', *sara basandi* '*adat*- segala pekerjaan jang diboeat hendaklah menoeroet '*adat dan sara*'. Menurut P3B Debdikbud, bahwa "*sandi*" adalah sendi: *sandi rumah*, sendi rumah, (1985:254). Kata *sandi rumah*, tempat yang kokoh dan letaknya paling bawah sekali, di mana rumah berdiri di atasnya. Kalau *sandi* goyang atau tidak ada, rumah mudah roboh. Rumah orang Minangkabau (rumah adat), memiliki *sandi* yang terdiri dari batu air, atau terbuat dari adukan semen yang kuat sekali.

Hakikat *basandi* dalam pembelajaran sebagai fokus penelitian ini, adalah bagian dari kebudayaan masyarakat Minangkabau. Di sini, hakikat *basandi* dipandang sebagai suatu kebudayaan, menurut Clyde Kluckhohn (dalam Judistira K.

Garna:1996:3) adalah acuan pedoman (*blue print*) bagi kehidupan masyarakatnya, dan juga perangkat mekanisme kontrol guna mengatur kelakuan manusianya.

Yang dimaksud dengan *basandi* di sini adalah suatu proses yang terdapat dalam diri seseorang yang memiliki dasar sangat mengikat untuk mewujudkan aktivitas apabila berhubungan dengan orang/kelompok lain melalui kehidupan sehari-hari. Jadi, hakikat *basandi* dimaksudkan adalah dasar yang sesungguhnya sebagai perangkat mekanisme kontrol dalam proses mewujudkan segala aktivitas anggota keluarga matrilineal melalui hubungan atau interaksi dengan orang atau benda lain pada konteks situasi dan kondisi yang terjadi pada saat itu, dan menjadikan adat Minangkabau dan agama Islam sebagai dasar, acuan, pedoman, pandangan hidup, *blue print*, sandaran, dan alasan dalam bersikap dan berperilaku.

- Upaya dan Dimensi Pembelajaran

Istilah upaya menunjukkan suatu kegiatan yang memiliki daya aktif dari pelakunya, sedangkan istilah dimensi merupakan suatu sisi yang mendasar sifatnya.

Istilah *pembelajaran* beranjak dari urunan kata *belajar*, yang berasal dari kata *ajar*. Kata *ajar* mendapat prefik menjadi *belajar*, selanjutnya diberi konfik dengan istilah pembelajaran. Secara etimologis kata pembelajaran berarti proses belajar atau proses menjadikan orang untuk belajar. Istilah *belajar* secara konsep, dikemukakan oleh banyak pakar, antara lain menurut W.S. Winkel (1991:36) mengemukakan belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Menurut Hilgard dan Brower, bahwa belajar sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek, dan pengalaman (Oemar Hamalik:1992:45).

Jadi, istilah pembelajaran dimaksudkan adalah proses menjadikan orang atau anggota keluarga matrilineal Minangkabau belajar melalui interaksi sesamanya yang memperlihatkan aktivitas, praktek dan pengalaman dalam lingkungan keluarga (manusia dan nonmanusia), dan menghasilkan perubahan-perubahan pada pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan perilakunya dengan latar budaya keluarga yang dimiliki. Sejalan dengan ini, maka maksud upaya pembelajaran adalah aktivitas yang optimis dari seseorang dalam mengikuti proses yang membuatnya belajar melalui interaksi dengan sesamanya yang memperlihatkan perubahan pada pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan perilakunya. Begitu juga dengan maksud dimensi pembelajaran adalah salah satu sisi yang mendasar dari upaya pembelajaran melalui interaksi dengan sesama anggota keluarga matrilineal Minangkabau yang menghasilkan perubahan pada pengetahuan, pemahaman, sikap, dan perilaku dengan latar budaya keluarga matrilineal.

- Keluarga Matrilineal Minangkabau

Istilah keluarga telah dikemukakan dan dijelaskan, baik pada bagian pendahuluan maupun bab dua. Keluarga yang dimaksudkan adalah kumpulan individu dalam satu garis keturunan *extended family*, berupaya membelajarkan anggota melalui interaksi dengan sesamanya dalam membentuk jati diri dan mencapai tujuan yang sama, dan disebut juga dengan kekerabatan berdasarkan garis keturunan ibu.

Istilah *matrilineal* dalam bahasa Indonesia diartikan, yaitu hubungan keturunan melalui garis kerabat wanita saja (Depdikbud:1994:638). Secara konseptual, pengertian matrilineal banyak dikemukakan para ahli, antara lain oleh Umar Yunus (1984:51), bahwa "Minangkabau adalah masyarakat matrilineal; kesatuan keluarga didasarkan kepada hubungan dengan ibu dan membentuk keluarga besar atau luas. Bapak dan suami berada di luar kesatuan keluarga anak dan isteri mereka. Ia

merupakan orang luar bagi keluarga anak dan isterinya". Menurut Sutan Takdir Ali Syahbana (1980:8), matrilineal adalah keturunan dihitung dari garis ibu; anak dan dua orang perempuan yang bersaudara adalah sangat rapat hingga tidak mungkin mengadakan perkawinan; dalam penentuan keturunan pihak suami tidak masuk hitungan; anak-anak dibesarkan di rumah keluarga ibunya.

Sementara itu, Tsuyoshi Kato (1989) mengemukakan bahwa matrilineal adalah (1) keturunan dan pembentukan kumpulan keturunan berpusat di sekitar garis nasab ibu, (2) *payung* dan *paruik* adalah kumpulan-kumpulan keturunan nasab ibu yang setempat dan bersatu dengan ketua-ketuanya (penghulu dan *tungganai*) yang dilantik dengan penuh istiadat dan yang memiliki harta secara bersama, (3) pola tempat tinggal bercorak dwilokal, (4) kekuasaan dan kewibawaan dalam satu kumpulan zuriat dan pecahan-pecahan dari kumpulan zuriat ini terletak di tangan mamak (saudara lelaki ibu) bukan di tangan bapa.

Banyak pendapat yang mengemukakan tentang munculnya istilah *Minangkabau*, baik yang muncul dari legenda masyarakat, maupun dari kajian sejarah, dan Tambo (kisah yang disampaikan secara lisan oleh tukang kaba yang diucapkan oleh juru pidato pada upacara adat) (Navis:1986:45). Menurut legenda, bahwa istilah Minangkabau muncul saat terjadi pertempuran dari sekelompok musuh yang hendak menaklukkan mereka dengan menggunakan kerbau sebagai siasat untuk memenangkan pertempuran. Saat itu kemenangan berada di pihak penanti, di mana kerbaunya diberi tanduk dari besi yang diberi nama *minang*, karena kerbaunya yang menang, maka diabadikanlah dengan istilah Minangkabau (Ibid:51-52).

Selanjutnya, istilah Minangkabau ditelusuri menurut sejarahnya, maka beberapa pendapat muncul, antara lain dari Poerbacaraka, Muhammad Hussein Nainar, Vander Tuuk, dan Sultan Muhammad Zain (LKAAM:1987:22-24). Menurut Poerbacaraka bahwa kata "Minangkabau" berasal dari istilah *Minanga Kembar*, yaitu

pertemuan dua buah sungai yang sama besarnya, sungai Kampar Kiri dan sungai Kampar Kanan, dengan istilah *Minanga Kamwar*. Bagi masyarakat ini disebut dengan *Minanganwa*, yang lama kelamaan diucapkan dengan Minangkabau. Pendapat Muhammad Husein Nainar, bahwa sebutan Minangkabau berasal dari *Menonkhabu*, yang artinya *tanah pangkal* atau *tanah permai*. Menurut Vander Tuuk, bahwa Minangkabau asalnya dari kata *Pinang Khabu* yang artinya tanah asal. Pendapat Sultan Muhammad Zain, bahwa Minangkabau berasal dari *Binanga Kanvar* yang artinya Muara Kampar.

Jadi, keluarga matrilineal Minangkabau dimaksudkan adalah kesatuan kumpulan individu dalam satu kekerabatan yang ditarik dari garis keturunan ibu sebagai pewarisan budaya dengan tempat tinggal bercorak dwilokal, mamak sebagai pimpinan atau penanggung jawab yang bekerja sama dengan anggota kerabat ibu lainnya dalam menjaga dan meningkatkan harkat dan martabat keluarga yang *basandi*-kan pada adat Minangkabau dan agama Islam.

- Mamak

Istilah *Mamak*, muncul dari kelompok masyarakat Minangkabau yang terdapat dalam aturan adatnya berupa mamangan, pantun, bidal dan sejenisnya. Pendapat secara umum, bahwa mamak adalah saudara laki-laki dari ibu. Namun, secara sosiologis dikemukakan oleh Umar Yunus (1984:52) bahwa mamak itu di samping saudara laki-laki dari ibu, dia juga adalah seorang yang menjaga kesejahteraan (material) dari keluarga matrilinealnya; seseorang yang berusaha untuk menjaga tak terjadi pelanggaran adat. Secara ekstrimnya menurut Umar Yunus, bahwa mamak adalah seorang yang dianggap bertanggung jawab sepenuhnya terhadap keluarga besar matrilinealnya.

Menurut Tsuyoshi Kato (1989:75), bahwa mamak itu adalah Bapa saudara sebelah ibu tetapi ia boleh juga digunakan untuk merujuk kepada bapa saudara klasifikatori seperti penghulu atau *tungganai*. Dan menurut Navis (1986:130), bahwa mamak itu juga seorang pemimpin, di mana setiap laki-laki tua juga berarti pernyataan bahwa yang muda memandang yang lebih tua menjadi pemimpin. Jadi, mamak adalah saudara laki-laki dari ibu yang memiliki dan menjalankan tanggung jawab sepenuhnya berdasarkan ketentuan adat Minangkabau dalam mendidik anak kemenakan dan anggota keluarga lainnya menurut struktur matrilineal.

- Anak Kemenakan

Istilah *anak*, yaitu orang yang berusia kecil, memiliki orang tua atau masih di bawah bimbingan dan pengawasan orang tuanya, baik pisik maupun nonpisik. Istilah *kemenakan* dalam pengertian budaya Minangkabau berlawanan dengan mamak, yaitu setiap anak dari saudara perempuan. Menurut Tsuyoshi Kato (1989:35), bahwa kemenakan adalah anak-anak kepada saudara perempuan dari seorang lelaki, dan juga kerabat-klasifikatori dalam susunan yang sama.

Kemenakan, menurut Navis (1986:136) terbagi ke dalam empat jenis, yaitu (1) *kamanakan di bawah daguak* (kemenakan di bawah dagu), adalah kemenakan yang ada hubungan darah, baik yang dekat maupun yang jauh (*nan sajangka, nan saeto, dan nan sadapo* - yang sejengkal, yang sehasta, dan yang sedepa); (2) *kamanakan di bawah dado* (kemenakan di bawah dada), adalah kemenakan yang hubungan karena sukunya sama, tetapi penghulunya lain; (3) *kamanakan di bawah pusek* (kemenakan di bawah pusat), adalah kemenakan yang hubungannya karena sukunya sama, tetapi berbeda nagari asalnya; (4) *kamanakan di bawah lutiik* (kemenakan di bawah lutut), adalah orang lain yang berbeda suku dan berbeda nagari, tetapi minta perlindungan di tempatnya.

Jadi, kemenakan adalah anak dari saudara perempuan atau *kamanakan di bawah daguak* (kemenakan di bawah dagu), tinggal/bekerja atau tidak dengan mamaknya, dia mengikuti aturan adat yang mengharuskannya menerima didikan dari mamaknya yang *basandi*-kan pada adat Minangkabau dan agama Islam.

